



MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI MELALUI *TOILET TRAINING*: ANALISIS DI TK AL JABBAR PERUMNAS 2 KABUPATEN TANGERANG

Luthfia Fauzia¹, Leni Nurmiyanti²

Universitas Cendekia Abditama | email: luthfiafauziaa6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini melalui metode toilet training di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kabupaten Tangerang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 41 subjek yang terdiri dari 2 anak kelompok play group, 16 anak TK A, dan 23 anak TK B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi proses pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian melalui toilet training berhasil diterapkan melalui tiga komponen utama: (1) pembiasaan rutin dengan jadwal terstruktur, (2) pengulangan instruksi dan praktik yang konsisten, serta (3) penerapan aturan yang disepakati bersama antara guru dan orangtua. Implementasi metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam aspek kemandirian fisik, pengambilan keputusan sederhana, dan kesadaran diri. Karakter kemandirian yang terbentuk meliputi kedisiplinan dalam rutinitas toilet, tanggung jawab terhadap kebersihan diri, dan kepekaan terhadap kebutuhan pribadi serta kebersihan lingkungan. Metode toilet training terbukti efektif sebagai sarana pengembangan kemandirian pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: : Komik Karakter Kemandirian; Toilet Training Anak usia dini

Abstract: *This research aims to analyze the process of developing independence character in early childhood through toilet training methods at Al Jabbar Kindergarten, Perumnas 2, Tangerang Regency. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 41 subjects consisting of 2 children from the play group, 16 children from Kindergarten A, and 23 children from Kindergarten B. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of the learning process. Data analysis employed Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that the formation of independence character through toilet training was successfully implemented through three main components: (1) regular habituation with a structured schedule, (2) consistent repetition of instructions and practices, and (3) application of rules mutually agreed upon between teachers and parents. The implementation of this method significantly improved children's abilities in aspects of physical independence, simple decision-making, and self-awareness. The independence character formed includes discipline in toilet routines, responsibility for personal hygiene, and sensitivity to personal needs and environmental cleanliness. Toilet training methods proved effective as a means of developing independence in early childhood education.*

Keywords: *Character of Independence; Toilet Training*

Masyarakat di suatu negara apabila menunjukkan tingkah laku atau tindakan yang memperlihatkan kemajuan, negara tersebut dianggap maju, sebaliknya kejahatan atau kehancuran suatu bangsa di mulai dengan kemerosotan karakter yang buruk pada masyarakatnya terkhusus anak-anak bangsa yang menjadi agen perubahan di masa depan (Hidaya & Aisna, 2020).

Sejarah telah mencatat figur terbaik dalam hal pembentukan karakter, beliau adalah Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang telah berhasil dan sukses dalam membentuk serta melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, kepribadian, intelektual, dan sosial. Dengan kata lain Rasuallah SAW berhasil merubah karakter orang-orang jahiliah menjadi karakter atau akhlak yang islami, yaitu generasi para sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya membuka jalan sebagai generasi selanjutnya dalam meningkatkan martabat manusia (Hermawan, 2020)

Jadi dapat disimpulkan dari definisi di atas terkait karakter yaitu seseorang yang memiliki kepribadian atas hasil pembentukan dari proses, pengalaman hidup serta pendidikan yang menentukan seseorang memiliki karakter baik atau buruk dengan cara direalisasikannya dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Pembentukan karakter sangat penting dalam hal ini, terutama untuk anak-anak dan harus ditanamkan sejak dini karena akan memiliki pengaruh besar pada kehidupan mereka selanjutnya. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk membangun karakter yang baik dalam diri anak, mulai dari bayi baru lahir hingga enam tahun, tentunya dengan menjadi fasilitator dan teladan yang baik.

Peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak usia dini. Stimulus dari orang-orang di sekitar anak juga dapat membentuk kepribadian mereka, stimulus yang baik akan memiliki hasil yang baik dan sebaliknya ketika stimulus yang diberikan buruk maka akan buruk juga karakter yang ada pada anak tersebut. Karena anak usia dini pada dasarnya adalah imitator yang lemah, mereka tidak tahu mana yang baik dan buruk. Pengaruh dari luar seperti lingkungan, sekolah, dan masyarakat, dapat memengaruhi karakter mereka (Latifah, 2020).

Pembentukan karakter pada anak usia dini salah satunya dalam hal kemandirian, di mana mereka dididik untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Kemandirian menurut Erikson dalam Nur Arsiyah, adalah proses melepaskan diri dari bergantung pada orang tua dan menemukan kepercayaan dalam diri melalui proses mencari identitas ego sendiri, dengan begitu dapat menjadi individu yang mandiri dan teguh tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian menurut Astiati dalam Nur Arsiyah, adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan hal-hal, seperti aktivitas keseharian secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain.(Yuni B. Indak, 2021). Timbulnya rasa takut, atau ketakutan, dalam tingkat intensitas yang berbeda dikaitkan dengan perkembangan karakter kemandirian pada anak-anak. Rasa takut dapat berfungsi sebagai "emosi perlindungan" (protective emotion) untuk anak-anak, membantu mereka mengetahui kapan harus meminta perlindungan kepada orang lain terutama orang dewasa di sekitarnya. Kemandirian juga didefinisikan sebagai karakteristik dan kepribadian yang sehat (healthy personality). Tanda-tanda

kemandirian dalam diri seseorang dapat dirasakan dari cara berpikir, bertindak, kemampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan, mengembangkan diri serta kemampuan untuk menyesuaikan diri secara konstruktif dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Anak-anak harus diajarkan tentang kemandirian (autonom) sejak usia dini. (Husna, 2019)

Untuk memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak dan bagaimana upaya untuk membangun karakter kemandirian pada anak usia dini dapat berhasil, kita harus memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian tersebut. Dengan menerapkan karakter kemandirian pada anak sejak dini, kita akan menumbuhkan keberanian dan keinginan untuk menceritakan apa yang mereka ketahui tanpa malu (Hasibuan et al., 2021).

Tapi pada hari ini banyaknya fenomena yang ditemukan di mana orang tua yang masih ragu akan kemampuan anak-anaknya dalam mengatasi berbagai persoalan dalam diri anak mereka sehingga kemandirian dalam diri anak terhambat karena orang tua yang terlalu khawatir dan menganggap anak-anaknya belum mampu mengatasi masalah sederhana dalam dirinya.

Belum lagi orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya, tidak memberikan kesempatan untuk anak berusaha dan mencoba sesuatu yang dapat membentuk karakter kemandiriannya, serta orang tua yang dengan mudah mengatakan 'ia' ketika anak menginginkan sesuatu tanpa harus berusaha terlebih dahulu. Padahal sikap tersebut akan membuat anak merasa di zona nyaman terus-menerus tanpa ada rasa bersusah payah dahulu ketika menginginkan sesuatu.

Fenomena di mana orang tua membantu anaknya secara berlebihan

dalam hal kemandirian ditemukan saat peneliti melakukan penelitian. Laporan dari guru di TK Al Jabbar di temukan beberapa anak usia dini mulai dari play group usia (3-4 tahun), TK A usia (4-5 tahun) hingga TK B usia (5-6 tahun) masih kesulitan dalam hal kemandirian berupa membuka celana ketika ingin BAK atau BAB, kebingungan saat membersihkan kemaluannya, melakukan posisi yang kurang tepat ketika BAK atau BAB, serta belum bisa untuk memakai celananya kembali. Hal ini terjadi karena beberapa orang tua yang masih memanjakan anaknya saat mereka di rumah, dengan membantunya secara berlebihan tanpa anak disuruh untuk berusaha terlebih dahulu.

Ditemukan juga kondisi di mana ada salah seorang anak yang masih tidak tahu ketika selesai BAK atau BAB dia harus seperti apa, atau kondisi lainnya ketika anak belum bisa mengontrol saat ingin BAK atau BAB menjadikan beberapa anak melakukan BAK atau BAB di dalam kelas dan pastinya kondisi ini membuat peserta didik yang lain kurang nyaman serta adanya rasa malu terhadap anak yang melakukan hal tersebut, di samping anak ini memang sudah tidak bisa menahan lagi saat ingin BAK atau BAB atau karena tidak berani untuk mengungkapkan kepada Bu Guru di sekolah.

Pada bukunya yang berjudul *The Whole Child*, Joanne Hendrick mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah disebabkan oleh orang tua yang melakukan banyak hal untuk mereka. Meskipun orang tua memiliki alasan untuk menghemat waktu atau pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat, lebih baik membiarkan anak melakukannya sendiri, karena hal tersebut dapat memberi peluang untuk anak merasakan kemenangan dalam hal kemandirian yang

telah dilakukannya dan pada akhirnya membawa anak kepada pencapaian.

Dalam hal ini tidak hanya orang tua tetapi gurupun berperan sebagai penanggung jawab saat melakukan proses belajar mengajar terkait kemandirian anak, disinilah peran guru dalam hal mendidik dan membiasakan anak untuk berperilaku mandiri dalam setiap kegiatan, salah satunya adalah toilet training. Toilet training merupakan teknik melatih kepada anak terkait BAK atau BAB di toilet pada waktu anak merasakan sesuatu yang mengharuskannya pergi ke toilet.

Di zaman sekarang, perawatan dan pembersihan diri sering disebut dengan istilah toilet training. Secara umum, toilet training adalah proses pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa seperti orang tua atau guru di sekolah kepada anak usia dini agar mereka dapat melakukan BAK atau BAB secara mandiri. Bagi orang dewasa, toilet training mungkin tidak dianggap penting karena mereka sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi, dengan keterbatasan fisik dan mental dalam diri anak, hal ini pasti sulit untuk dilakukan serta memerlukan adanya bantuan dari orang dewasa dalam hal mengajarkan ke mandirian.

Pada dasarnya Islam juga mengajarkan terkait kebersihan dan kesucian termasuk dalam hal toilet training, karena salah satu syarat sah seseorang dalam beribadah adalah suci dari segala macam bentuk kotoran, mulai dari jenis kotoran kecil maupun kotoran besar. Hal ini seperti bunyi hadist dari Nabi Muhammad SAW tentang kebersihan, yang artinya: “Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap

yang bersih.” (HR Ath-Thabrani) (Rohmah & Zuhriyah, 2020).

Salah satu tugas perkembangan anak yang memasuki usia toddler yaitu pada rentan usia 1-3 tahun adalah aktivitas toilet training. Anak-anak akan melalui tiga fase pada tahap ini: fase otonomi, fase ragu-ragu atau malu, di mana mereka juga belajar untuk makan dan berpakaian sendiri. Selanjutnya, fase anal, dimana anak-anak mulai belajar buang air besar secara mandiri, atau toilet training. Terakhir fase praoperasional yaitu anak sering melakukan suatu imajinasi namun imajinasi yang dilakukannya belumlah logis (Islamiyah & Anhusadar, 2022).

Karena toilet training pada dasarnya mulai diajarkan pada anak usia 18 bulan sampai 2 tahun, dan khususnya pada anak usia dini yang sudah memasuki taman kanak-kanak mulai dilatih untuk melakukan kegiatan toilet training dengan baik dan benar, di mana hal ini adalah upaya agar anak dapat mengontrol jikalau ingin BAK atau BAB (Nurrohmah & Susilowati, 2021).

Anak dapat dianggap mengikuti toilet training apabila anak diajarkan untuk pergi ke toilet sendiri saat ia ingin melakukan BAK atau BAB, lalu melepaskan pakaian atau celananya sendiri tanpa dibantu, membersihkan dirinya sendiri ketika selesai melakukan BAK atau BAB serta dapat memakai celananya kembali. Belajar menggunakan toilet tidak dapat dicapai sampai anak benar-benar bisa melakukannya sendiri. Anak harus belajar mengenali kebutuhan untuk menahan BAK atau BAB sampai dia dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar anak mampu melakukan aktivitas di toilet secara mandiri, guru harus melakukan pembiasaan terhadap hal ini secara konsisten. Selain itu perlu adanya dukungan terhadap aktivitas

toilet training yang sedang dilakukan anak selama berada di sekolah (Suhanda et al., 2023).

Dilansir dari jurnal yang ditulis Nurjannah bahwa di Indonesia, diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2017 diperkirakan jumlah balita yang belum mampu dalam hal mengontrol saat ingin BAK atau BAB di usia sampai prasekolah pada angka 75 juta anak (Rahma & Amelia, 2020).

Dalam hal pelaksanaan toilet training ini khususnya guru yang berada di sekolah haruslah menjadi contoh yang baik bagi anak. Jangan sampai ada anak yang merasa takut untuk mengutarakan kalau dirinya ingin BAK atau BAB, karena ditemukan beberapa guru yang tidak bersikap baik ketika merespon anak yang ingin pergi ke toilet. Dengan demikian hal tersebut menjadi penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian anak melalui metode toilet training. Guru haruslah menjadi faktor pertama dalam mendukung keberhasilan anak selama mereka berlatih untuk dapat mandiri melakukan toilet training saat berada di sekolah, tentunya dengan memberikan pembiasaan serta konsisten dalam menerapkan toilet training tersebut.

Pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini melalui metode toilet training ini di dorong dari faktor pendukung dan penghambatnya. Maka dari itu penelitian ini mencoba menelusuri lebih dalam lagi apa saja yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini melalui metode *toilet training*.

METODOLOGI

Penulis melakukan penelitian di TK Al Jabbar yang berlokasi di Jl. Borobudur Raya no 1 Perumnas 2 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pendidikan di lembaga tersebut secara mendalam dan komprehensif.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, dewan guru, dan peserta didik dari kelompok Play Group, TK A, dan TK B. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literasi, buku, jurnal, dan dokumen pendukung sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi yang merupakan gabungan dari ketiga teknik tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti melakukan beberapa pengujian yang terdiri dari uji kebenaran, uji keteralihan, uji kebergantungan, uji kepastian, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses analisis yang sistematis, peneliti berupaya menghasilkan temuan yang kredibel dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini merupakan topik yang krusial dalam perkembangan pendidikan anak. Dalam era modern ini, kemandirian menjadi salah satu kompetensi fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini untuk

mempersiapkan generasi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di antara berbagai metode pembentukan karakter kemandirian, toilet training menjadi metode yang efektif namun seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis.

Studi yang dilakukan di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kabupaten Tangerang ini berupaya mengeksplorasi proses pembentukan karakter kemandirian melalui metode toilet training dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 41 subjek yang terdiri dari anak-anak kelompok play group, TK A, dan TK B dengan rentang usia 3-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi proses pembelajaran untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Berikut ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang menggambarkan proses, metode, tantangan, serta capaian dalam pembentukan karakter kemandirian melalui metode toilet training di TK Al Jabbar.

Pembentukan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kab Tangerang

Pembentukan karakter kemandirian di TK Al Jabbar meliputi banyak hal diantaranya, membiasakan anak agar tidak didampingi orang tua ketika masuk kelas, orang tua tidak ada di area sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung, belajar makan secara mandiri, membuka dan menutup botol minum sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, merapihkan mainan yang telah selesai digunakan ketempatnya semula, memakai pakaian sendiri, termasuk ketika anak

melakukan kegiatan toilet training meliputi BAK dan BAB.

Kegiatan yang dilakukan di TK Al Jabbar sangat beragam dalam melatih kemandirian anak sejak usia dini, tidak lupa peran guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian anak selama mereka ada di sekolah. Diantara tugas guru di TK Al Jabbar sebagai fasilitator yaitu membantu anak untuk membentuk kemandirian dalam hal belajar, meliputi mendengar intruksi, memberikan ruang untuk anak agar dapat bereksplorasi, serta membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak tidak mudah bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung di kelas.

Pembentukan karakter kemandirian pada anak di TK Al Jabbar tanpa disadari semua kegiatan berjalan secara spontanitas seperti yang dikatakan oleh wali kelas TK A Ibu Juju "Ketika bel berbunyi menandakan waktu makan bersama, anak-anak sudah inisiatif berbaris keluar untuk mencuci tangan di wastafel, atau ketika selesai aktivitas diluar anak-anak tanpa disuruh mereka langsung bergegas mencuci tangannya dan kembali pada kegiatan selanjutnya".(wwc Juju:2024)

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas TK B Ibu Siti yang mengatakan "Mayoritas anak-anak sudah terbentuk karakter kemandiriannya, hal ini terlihat ketika mereka sudah peka terhadap barang miliknya seperti setelah makan mereka langsung merapihkan alat-alat makannya atau ketika diantara mereka yang kehilangan alat makannya dengan inisiatif mencari dan menanyakan kepada teman-teman yang ada di kelas. Contoh lainnya seperti ketika anak ingin BAK atau BAB rata-rata mereka langsung menuju toilet secara mandiri tanpa di dampingi Bu Guru serta dapat melakukan aktivitas toilet

secara sendiri".(wwc Siti:2024)

Jika pembentukan karakter kemandirian terus dibangun dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, maka anak akan secara otomatis tanpa disuruh ia dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian. Anak juga akan menjadi pribadi yang inisiatif, kreatif, bertanggung jawab, serta peka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang dilatih mandiri sejak usia dini sedikit kemungkinan untuk bergantung kepada orang lain, sebaliknya ia akan melakukan apa-apa secara mandiri.

Adapun indikator kemandirian pada anak menurut Yamin dan Sanan (2013:79) meliputi kemampuan fisik dimana anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran seperti praktik shalat dhuha secara tertib dan mandiri. Hal ini melatih anak agar dapat bersabar dalam melakukan setiap gerakan shalat, dan dampaknya di kemudian hari anak-anak akan terbiasa melakukannya tanpa adanya rasa paksaan atau sekedar rutinitas saja.

Selain itu, anak dapat memiliki rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas toilet secara mandiri, walaupun masih ada beberapa anak yang perlu di dampingi Bu Guru. Namun ketika kegiatan ini menjadi pembiasaan yang terus-menerus dilakukan serta konsisten untuk mengajari anak terkait mandiri dalam hal toilet training, seiring waktu mereka yang belum mandiri ketika pergi ke toilet akan ada peningkatan dikemudian hari dengan adanya kerja sama guru dalam hal memotivasi, pendekatan, dan lainnya.

Anak juga dilatih untuk bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas secara mandiri tanpa di bantu oleh Bu Guru ataupun teman-temannya. Anak dibentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab

dalam setiap aktivitas yang dilakukannya di sekolah, dan ketika ada anak yang memerlukan bantuan, guru cukup membantunya tanpa berlebihan.

Kedisiplinan juga ditanamkan dengan melatih anak-anak untuk dapat mematuhi aturan yang ada di sekolah, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta sesudah melakukan aktivitas. Dengan begitu, anak akan terbiasa tanpa harus di suruh terlebih dahulu. Hal ini juga dapat membuat anak disiplin dalam berbagai kegiatan lainnya. Anak yang dilatih sejak dini untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka saat ia dewasa nanti akan mudah untuk melakukan hal-hal tersebut.

Kemampuan bergaul juga dilatih agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui bermain bersama, mengeluarkan ide-ide serta imajinasi dalam permainan yang dimainkannya. Meskipun pada awalnya beberapa anak masih malu-malu atau memilih bermain sendiri, dengan pendekatan dari guru, anak-anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan teman lainnya.

Selain itu, anak dilatih untuk berbagi, khususnya di momen bulan puasa, yang menumbuhkan rasa empati dalam diri anak terhadap orang-orang di sekelilingnya. Meskipun pada awalnya beberapa anak belum paham arti berbagi, dengan arahan dan motivasi dari guru, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam hal berbagi.

Terakhir, anak juga dilatih untuk dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Emosi adalah ungkapan perasaan seseorang ketika ia mengalami suatu kejadian, meliputi marah, kecewa, sedih, menangis, senang, gembira, tertawa, dan lain-lain. Ketika anak-anak meluapkan emosinya, guru memberikan arahan untuk

tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi tersebut, karena dengan melarang anak untuk meluapkan emosinya, justru dapat menghambat anak dalam mengenali macam-macam emosi tersebut.

Metode Toilet Training di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kab Tangerang

Metode toilet training di TK Al Jabbar mengajarkan peserta didik agar mereka mandiri dalam hal BAK dan BAB, dengan begitu diharapkan anak-anak sudah tidak lagi bergantung kepada orang lain khususnya Bu Guru yang ada di sekolah.

Tetapi sebelum berharap anak dapat mandiri dalam menjalani toilet training di sekolah, guru di TK Al Jabbar tentunya sudah membekali mereka terlebih dahulu mulai dari memberikan pengertian terkait apa itu toilet training, memberi tahu langkah-langkahnya ketika anak ingin BAK atau BAB, memotivasi anak-anak agar dapat melakukan toilet training secara mandiri, dll. Walaupun faktanya di TK Al Jabbar tidak ada pembelajaran khusus terkait toilet training secara detail dan terperinci.

Adapun hal yang dilakukan guru dalam melatih anak-anak untuk dapat melakukan toilet training dengan baik dan benar yaitu dengan menggunakan konsep behavioristik atau pengulangan, dimana konsep ini menekankan pada pembentukan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon dan hal tersebut terjadi karena adanya pengulangan dan pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsep behavioristik berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Maka dari itu, pengukuran menjadi hal yang sangat penting untuk melihat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi atau tidak adanya perubahan tingkah laku dan dalam pelaksanaan

pembelajaran konsep behavioristik lebih menekankan pada aspek penguatan.(Shahbana et al., 2020)

Berikut tata tertib ketika anak-anak ingin ke toilet, diantaranya: a. Ketika anak ingin ke toilet untuk BAK atau BAB, terlebih dahulu izin kepada Bu Guru didalam kelas b. Anak yang ingin pergi ke toilet tidak boleh lebih dari 1 orang, hal ini dilakukan agar melatih anak mandiri serta berani c. Ketika ditemukan ada beberapa anak yang ingin ke toilet, diusahakan bergantian tidak ke toilet secara bersamaan. Disamping toilet yang tersedia hanya satu d. Ketika ada anak yang belum mandiri dalam hal toilet training, Bu Guru akan mendampingi tetapi tetap dilatih untuk bisa melakukan aktivitas toilet secara mandiri e. Tidak lupa menggunakan ada-adab saat hendak masuk ke dalam toilet. Di awali berdoa dan masuk menggunakan kaki kiri, serta berdoa dan keluar menggunakan kaki kanan f. Tidak lupa setelah melakukan toilet training untuk selalu menjaga kebersihan dengan mencuci tangan

Tata tertib di atas dibuat oleh TK Al Jabbar agar anak terbiasa saat melakukan aktivitas toilet training, hal tersebut juga dapat melatih keberanian anak untuk bisa melakukan toilet training secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang di sekitarnya.

Ketika ditemukan beberapa anak yang masih manja, ingin selalu di damping ketika ke toilet, ingin selalu di bersihkan ketika selesai aktivitas BAK atau BAB, dan minta di pakaikan celananya kembali. Tetapi dalam waktu satu semester atau enam bulan anak-anak sudah ada peningkatan dalam hal toilet training hal ini di dukung oleh aturan/tata tertib yang telah di buat oleh guru TK Al Jabbar dan bersifat konsisten serta terus menerus sehingga

anak terbiasa melakukannya.

Hal ini dibenarkan juga oleh Ibu Juju Maryanti selaku wali kelas TK A yang mengatakan "Saat aktivitas toilet training ada beberapa anak yang masih perlu di dampingi mulai dari membukakan celananya, menyirami ketika selesai BAK atau BAB, kemudian dipakaikan kembali celananya. Tetapi hal tersebut berlangsung ketika di awal semester saja dan saat semester dua ini anak-anak mayoritas sudah bisa melakukan toilet training secara mandiri".(wwc Juju:2024)

Lanjutnya, ia mengatakan "Selama kebersamaan anak-anak yang belum mandiri dalam hal toilet training guru-guru disana memberikan arahan seperti memotivasi anak-anak untuk berusaha semaksimal mungkin terlebih dahulu. Mulai dari melepas celananya sendiri, BAK atau BAB dengan posisi yang benar, membersihkan kemaluannya, menyiram bekas BAK atau BAB dan memakai celananya kembali. Nah, ketika sudah berusaha dengan sungguh-sungguh tetapi ada hal yg perlu dibantu, pasti Bu Guru akan bantu".(wwc Juju:2024)

Adapun kegiatan toilet training yang dilakukan peserta didik TK Al Jabbar dalam membentuk karakter kemandirian pada anak meliputi anak-anak terlebih dahulu membuka pakaiannya (kos kaki dan celana), kemudian menuju ke toilet tanpa didampingi Bu Guru untuk meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh wali kelas TK B Ibu Siti Umayah "Kendala dalam mendampingi anak yang belum mandiri ketika ingin ke toilet salah satunya masih ada yg suka memanggil-manggil Bu Guru untuk ditemani karena masih belum berani dan tidak percaya diri".(wwc Siti: 2024)

Selanjutnya, anak-anak dilatih melakukan kegiatan toilet training secara

mandiri yang perlu dilatih sedini mungkin agar anak kedepannya tidak bergantung kepada orang disekelilingnya. Pada dasarnya toilet training sudah mulai dilatih ketika anak berusia 18 bulan sampai 2 tahun. Adapun faktor penghambat dan faktor keberhasilan toilet training harus dipahami oleh orang disekitarnya khususnya yang kebersamaan anak dalam pembelajaran tersebut.

Setelah melakukan aktivitas toilet, anak memakai celana kembali dan menuju kelas lagi. Anak-anak dilatih untuk memakai celananya kembali setelah melakukan BAK atau BAB, dan ketika anak tersebut mampu melakukannya, hal ini menandakan bahwa ia mampu mengatasi masalah dalam dirinya. Karena hal sederhana ketika tidak dibiasakan atau masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakannya, maka hal tersebut akan terbawa sampai ia dewasa nanti. Maka dari itu, perlunya anak diberi kesempatan terlebih dahulu walaupun terkadang anak melakukannya dengan waktu yang lebih lama.

Dengan dilakukannya pembelajaran toilet training di TK Al Jabbar, anak dilatih untuk dapat percaya diri dalam melakukan aktivitas toilet tanpa bantuan orang dewasa. Dengan memberikan kesempatan pada anak juga, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan kemampuan yang seharusnya tercapai diusia tersebut. Sebaliknya, anak yang jarang diberikan kesempatan dalam hal melatih kemandiriannya kemungkinan tingkat ketergantungan pada orang lainnya akan besar.

Pembentukan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Metode Toilet Training di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kabupaten Tangerang

Pembentukan karakter kemandirian yang sudah distimulus oleh guru selama satu semester atau dalam waktu enam bulan di mana anak dilatih untuk dapat melakukan apa-apa sendiri seperti makan sendiri, minum sendiri, memakai sepatu sendiri, merapikan alat tulis ketempatnya kembali dan kegiatan kemandirian lainnya sudah berhasil dilakukan anak-anak TK Al Jabbar dengan baik, termasuk dalam hal toilet training.

Ketika anak melakukan pembiasaan yang berhubungan dengan kemandirian, dampaknya anak akan terlatih dalam pembiasaan ke toilet secara mandiri. Guru juga berperan dalam hal mengarahkan, menasehati, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, pengulangan sehingga anak-anak disana mulai dari kelompok play group, TK A, dan TK B dapat melakukan kegiatan toilet training tanpa bantuan orang disekelilingnya termasuk guru.

Anak-anak yang di awal semester masih malu-malu atau tidak percaya diri saat melakukan kegiatan kemandirian dalam hal toilet training, tetapi dengan adanya stimulus yang tepat serta motivasi dari guru, anak-anakpun menunjukkan sikap percaya dirinya tepat di semester dua ini, dari jumlah keseluruhan peserta didik di TK Al Jabbar yang berjumlah 41 siswa, ditemukan 1 anak di kelompok play group, 2 anak di kelompok TK A, dan 1 anak di kelompok TK B yang masih perlu perhatian lagi dalam hal kemandirian melalui toilet training.

Kendala atau masalah yang dialami oleh 4 anak ini yang belum mandiri dan berdampak pada kegiatan toilet training saat di sekolah, diantaranya dikelompok play group ditemukan 1 anak yang masih bergantung pada popok dan belum bisa mengontrol saat ingin BAK atau BAB, 1

anak di TK A yang pernah menggunakan popok karena kekhawatiran orang tua yang takut anaknya BAK atau BAB di dalam kelas, dan 1 anaknya lagi belum berani ke toilet sendiri, serta 1 anak di kelompok TK B yang masih perlu didampingi Bu Guru saat ingin ke toilet untuk BAK atau BAB. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian dan kerja sama antara guru dan pihak orang tua, agar kedepannya anak dapat mandiri dalam hal toilet training.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, anak dikatakan mandiri diantaranya: anak dapat ditinggal orang tua saat di sekolah serta saat bermain dengan teman-temannya; anak dapat memilih kegiatannya secara mandiri dimana anak sudah dapat memilih apa yang ia sukai dan mampu melakukannya sendiri; anak dapat makan dan minum sendiri tanpa perlu dibantu oleh orang disekelilingnya; anak dapat berpisah dengan orang tua tanpa menangis saat berangkat ke sekolah; anak dapat menggunakan toilet (WC) secara mandiri walaupun terkadang masih perlu bantuan karena sudah mengerti cara dan fungsi toilet; anak dapat melakukan kegiatan dalam hal kebersihan diri serta lingkungannya tanpa bantuan seperti cuci tangan dan gosok gigi; dan anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, pergi ke toilet tanpa bantuan orang lain. (Juhairiyah, 2019)

Dari indikator kemandirian di atas, anak di TK Al Jabbar dengan jumlah keseluruhan 41 siswa, 37 anak yang telah terbentuk karakter kemandiriannya melalui metode toilet training dan 4 anak yang masih perlu bimbingan dalam hal pembentukan karakter kemandirian melalui metode toilet training. Menurut dewan guru di TK Al Jabbar anak-anak yang lebih cepat terbentuk karakter kemandiriannya melalui metode toilet

training adalah peserta didik perempuan, seperti yang disampaikan oleh wali kelas TK B Ibu Siti Umayah "Terkait kemandirian dalam hal toilet training, anak-anak perempuan yang lebih dahulu untuk bisanya atau mandiri dibanding laki-laki, karena kalau perempuan lebih mudah untuk diarahkan, dinasehati, serta dengan cepat untuk mengaplikasikannya, dibandingkan laki-laki yang masih terkadang cuek sama perintah Bu Gurunya atau hanya di awal meng"iya"kan, kemudian besoknya lupa lagi, dan ujung-ujungnya minta bantuan Bu Guru yang ada di sekolah (Siti,2024).

PENUTUP

Simpulan

Pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini di TK Al Jabbar distimulus oleh guru dalam waktu satu semester atau enam bulan, kemudian dalam waktu tersebut guru melakukan observasi untuk mengetahui karakter kemandirian anak, seperti tidak didamping ketika masuk kelas, makan sendiri, buka botol minum sendiri, merapihkan alat tulis ke tempatnya kembali, memakai sepatu sendiri, serta ke toilet sendiri. Apabila masih ditemukan anak yang belum mandiri, guru akan melakukan pendekatan yang lebih intens lagi. Tujuan dari pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini yaitu agar anak terhindar dari sikap ketergantungan kepada orang lain. Kegiatan toilet training adalah salah satu dari banyaknya kegiatan dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak. Metode toilet training yang diajarkan di TK Al Jabbar menggunakan konsep behavioristik atau pengulangan, dengan tujuan agar perilaku yang dilakukan sehari-hari menjadi habits yang berkarakter pada diri anak, di TK Al Jabbar terlihat belum maksimal dalam

penggunaan media terkait pembelajaran toilet training seperti media buku cerita, video animasi, dll.

Pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini dengan menggunakan metode toilet training di TK Al Jabbar sudah terbentuk dengan baik. Hal ini dapat dilihat saat anak pergi ke toilet tanpa didamping, membuka celana sendiri, melakukan BAK atau BAB sendiri, membersihkan kemaluannya dengan baik, serta menyiram kotoran setelah BAK atau BAB secara bersih. Keberhasilan pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini melalui metode toilet training dikarenakan stimulus yang diberikan guru berupa pembiasaan, pengulangan, tata tertib, serta motivasi dan penjelasan yang diberikan sangat baik dan mudah dipahami oleh anak, dari 41 siswa 37 anak yang telah terbentuk karakter kemandiriannya melalui metode toilet training dan 4 anak yang masih perlu bimbingan dalam hal pembentukan karakter kemandirian melalui metode toilet training.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini melalui metode toilet training di TK Al Jabbar Perumnas 2 Kabupaten Tangerang, beberapa saran yang dapat diberikan adalah pihak sekolah sebaiknya meningkatkan penggunaan media pembelajaran dalam metode toilet training seperti buku cerita, video animasi, dan alat peraga yang menarik untuk memaksimalkan pemahaman anak. Para guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran toilet training yang lebih bervariasi dan menyenangkan, serta mempertahankan konsistensi dalam menerapkan tata tertib untuk mencapai

hasil optimal. Orangtua hendaknya melakukan koordinasi dan kolaborasi yang intensif dengan pihak sekolah dalam menerapkan toilet training di rumah, sehingga terjadi kesinambungan pembelajaran. Untuk peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pengaruh faktor gender terhadap keberhasilan toilet training, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kemampuan antara anak perempuan dan laki-laki. Selain itu, program pendampingan khusus sebaiknya dilakukan untuk anak-anak yang masih mengalami kesulitan, dengan melibatkan psikolog anak untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan menemukan solusi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, A. R., Nasution, M. I. P., & Anggraini, F. (2021). Penerapan pendidikan karakter kemandirian anak usia dini pada pembelajaran di rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 681-690.
- Hermawan. (2020). Figur Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dalam pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 245-267.
- Hidaya, N., & Aisna, F. (2020). Pembentukan karakter dalam memajukan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 5(1), 44-56.
- Husna, F. (2019). Hubungan rasa takut dengan perkembangan karakter kemandirian pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 121-135.
- Islamiyah, S., & Anhusadar, L. O. (2022). Fase perkembangan anak pada tahap toddler dan implikasinya terhadap toilet training. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1725-1740.
- Juhairiyah. (2019). Indikator kemandirian anak usia dini menurut Departemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 161-176.
- Latifah, U. (2020). Peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 45-57.
- Nurrohmah, E., & Susilowati. (2021). Penerapan toilet training pada anak usia 18 bulan sampai 2 tahun. *Jurnal Bimbingan Konseling Anak*, 2(2), 87-102.
- Rahma, A., & Amelia, F. (2020). Survei kemampuan toilet training pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 43-58.
- Rohmah, M., & Zuhriyah, A. (2020). Konsep kebersihan dan kesucian dalam Islam: Kajian toilet training pada anak usia dini. *Jurnal Islamic Studies*, 6(2), 211-227.
- Shahbana, A., Pratiwi, I., & Zuhri, M. (2020). Penerapan konsep behavioristik dalam pengembangan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 289-305.
- Suhanda, T., Marlina, S., & Firmansyah, D. (2023). Metode pembelajaran toilet training pada anak usia prasekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(1), 75-89.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Referensi.
- Yuni B. Indak. (2021). Pengembangan kemandirian pada anak usia dini: Kajian pemikiran Astiati. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 5(1), 44-56.